

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan investasi telah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, tidak hanya menyangkut jumlah investor maupun dana yang dilibatkan, tetapi juga berbagai variasi jenis instrumen sekuritas yang bisa dijadikan alternatif investasi. Perkembangan tersebut selanjutnya ikut mendorong tersedianya sumber daya manusia yang cakap dan mampu menguasai pengelolaan investasi secara benar. Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen investasi sangatlah penting dalam menjawab tuntutan tersebut. Pemahaman tentang pengertian pasar finansial (baik pasar uang maupun di pasar modal), jenis-jenis instrumen yang diperdagangkan pasar modal, serta mekanisme perdagangan yang terjadi di pasar modal sangatlah penting untuk memberikan gambaran bagi masyarakat tentang berbagai alternatif investasi yang tersedia bagi investor.

Berdasarkan investasi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi nilai investasi pada tahun 2017-2021 pada tahun 2017 investasi sebesar Rp.52.870.880, Pada tahun 2018 investasi menurun sebesar Rp. 45.027.258 atau -14.84 persen, pada tahun 2019 investasi meningkat sebesar Rp. 47.651.360 atau 5.83 persen, pada tahun 2020 investasi meningkat sebesar Rp. 48.110.248 atau 0.96 persen dan menurun kembali pada tahun 2021 yaitu Rp.46.192.509 atau 3.99 persen (Badan Pusat Statistik 2022).

Perilaku konsumtif pada masyarakat yang tidak memiliki keinginan menabung seperti berinvestasi. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya mempunyai manajemen keuangan di dalam kehidupan pribadinya karena masyarakat masih beranggapan bahwa perencanaan investasi keuangan pribadi hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi saja. Namun di sisi lain, masih terdapat juga individu yang memiliki pendapatan tinggi tetapi tidak mempunyai perencanaan investasi terhadap keuangan pribadinya. Menurut Tandelilin, (2017) Keputusan investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dimana keputusan Investasi menyangkut keputusan tentang pengalokasian dana, baik dilihat dari sumber dana (yang berasal dari dalam dan dari luar perusahaan) maupun penggunaan dana untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Financial literacy merupakan faktor yang mampu mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Pada saat ini literasi keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat dituntut harus tahu dan paham akan literasi keuangan tersebut. Kemampuan dalam mengelola keuangan adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap individu. Mengelola keuangan pribadi bisa dilakukan dengan melakukan

investasi, yang merupakan suatu kegiatan pengalokasian dana dengan harapan memperoleh manfaat dan keuntungan di masa depan. Investasi juga bisa dikatakan sebagai pengorbanan yang dilakukan saat ini untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa yang akan datang. Saat individu berencana melakukan investasi, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan keuangan (*financial literacy*) sehingga dalam pengambilan keputusan investasi memiliki arah yang jelas (Heru and Hendry 2021).

Financial literacy merupakan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep keuangan beserta risikonya, juga keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam menerapkannya untuk pengambilan keputusan di berbagai konteks keuangan, yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat (OECD 2013). Memiliki *financial literacy* juga membantu rumah tangga dalam mengatur keuangan sehari-hari, menangani keuangan darurat dan juga menarik mereka keluar dari kondisi kemiskinan. Selain itu, memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan akan membuat individu mampu dalam mengatur dan mengalokasikan keuangan secara tepat (Soetiono and Setiawan 2020).

Individu dengan kemampuan *financial literacy* yang baik dapat juga dijadikan sebagai pertimbangan individu dalam pengambilan keputusan keuangan maupun perencanaan investasi namun apabila individu tidak memiliki *financial literacy* yang baik akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan keuangan, kurangnya perencanaan terhadap simpanan masa depan dan kurangnya kesejahteraan hidup seseorang tersebut.

Berdasarkan Survei *Financial literacy* Nasional (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2019, indeks *financial literacy* mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan mencapai 76,19%. Dibandingkan dengan hasil survei OJK tahun 2016, angka ini mengalami peningkatan pada indeks pengetahuan keuangan sebesar 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Akibatnya, pemahaman masyarakat tentang keuangan (literasi) meningkat 8,33% dalam setahun terakhir, dan peluang memperoleh produk dan layanan keuangan (inklusi keuangan) juga meningkat 8,39%. Dalam survei tersebut, dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan golongan wilayah perkotaan / perdesaan, terdapat 12.773 responden yang tersebar di 34 provinsi dan 67 kota / wilayah. Seperti pada tahun 2016, SNLIK 2019 juga menggunakan metode, parameter dan indikator yang sama yaitu indeks *financial literacy* yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku, sedangkan indeks inklusi keuangan menggunakan parameter (Otoritas Jasa Keuangan 2022).

Dilihat dari wilayahnya, indeks *financial literacy* masyarakat perkotaan mencapai 41,41%, inklusi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 83,60%, serta indeks literasi dan

inklusi keuangan masyarakat perdesaan sebesar 34,53% dan 68,49%. Hasil survei juga menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, angka melek huruf laki-laki dan indeks inklusi keuangan masing-masing adalah 39,94% dan 77,24%, yang relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu 36,13% dan 75,15% (Otoritas Jasa Keuangan 2022).

Dalam membuat suatu keputusan keuangan individu harus memiliki *well literate* untuk menghindari adanya kesalahan perencanaan keuangan dan menghindari munculnya masalah keuangan, *financial literacy* khususnya tentang investasi dapat meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain *financial literacy* ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi individu yaitu faktor sosiodemografi.

Menurut teori financial behavior, Investor berada dibawah pengaruh berbagai proses subyektif yang mengkalahkan resiko dalam keputusan investasi, dengan pembentukan pemahaman keuangan, maka perlu juga mempertimbangkan faktor demografinya seperti, Gender, Umur, pendapatan. Pemahaman demografi yang baik akan menimbulkan pemahaman keuangan pula guna meminimalisir risiko keuangan individunya. Stoner dan Wankel mengatakan bahwa setiap individu membawa minat, sikap dan kebutuhannya kedalam kerja (Robbin dan Judge 2016).

Berdasarkan perilaku keuangan dilihat dari pengambilan keputusan investasi individu dengan membandingkan keadaan sosial demografi dilihat dari status pekerjaan (seseorang yang bekerja dengan yang belum bekerja). Sosial demografi merupakan ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya) dari waktu ke waktu. Variabel demografi termasuk status pekerjaan, status perkawinan, pendapatan, jenis pekerjaan, usia, jenis kelamin, pengalaman, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Menurut (Robb and Woodyard 2011) banyak program keuangan yang ditargetkan pada keadaan sosiodemografi.

Bias perilaku merupakan perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh psikologis sehingga investor dalam mengambil keputusan investasi tidak dapat diprediksi. Pengaruh emosi yang berlebihan membuat investor kehilangan kendali sehingga berperilaku terlalu percaya diri atau bahkan pesimis. Bias perilaku investor dibagi menjadi 2 kategori, yaitu bias kognitif merupakan penalaran yang salah dan bias emosi yang merupakan dorongan atau intuisi investor (Pompian 2010). Untuk meminimalisir adanya bias perilaku, investor harus memiliki financial literacy yang tinggi, semakin tinggi financial literacy investor maka akan semakin rendah bias perilaku mereka. Menurut Baker et al., (2019), bias perilaku yang paling menonjol yang ditunjukkan oleh investor adalah perilaku *overconfidence* dan *representativeness*. Perilaku *overconfidence* dan *representativeness* merupakan bias kognitif.

Disamping itu, bias perilaku juga akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perkembangan pasar keuangan saat ini menyoroti perbedaan antara keuangan tradisional dan perilaku. Keuangan tradisional mengasumsikan bahwa investor akan berperilaku rasional dalam pengambilan keputusan investasi (Baker, Kumar, and Goyal 2019). Bias perilaku memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Investor akan berperilaku tidak rasional dan akibatnya dapat melakukan kesalahan investasi. Di satu sisi financial literacy mengarah pada keputusan keuangan yang lebih baik, sedangkan di sisi lain, bias perilaku menyebabkan perilaku finansial yang tidak rasional (Coskun, Sahin, and Ates 2016).

Penelitian ini dilakukan pada pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi yang terdiri dari pegawai struktural dan pegawai fungsional. Adapun dasar pemilihan pegawai structural dan pegawai fungsional sebagai responden penelitian dalam keputusan investasi individu adalah dikarenakan pegawai structural dan pegawai fungsional sering memiliki kebiasaan buruk dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti misalnya:

1. Selalu melakukan pengeluaran diluar rencana karena sikap konsumtif dan tidak tahan dengan pengaruh atau ajakan dari luar;
2. Selalu menggunakan prinsip tambal sulam yang artinya menggunakan biaya pengeluaran besok untuk hari ini, sehingga tidak konsisten dengan rencana keuangan pribadi yang dibuat;
3. Jika ada pemasukan diluar rencana, seringkali pemasukan tersebut langsung dihabiskan;
4. Seringkali jika mendapatkan dana dari pemasukan tetap (seperti gaji dan atau uang kiriman) 10 persen langsung dipakai untuk mentraktir teman atau melakukan aktivitas senang-senang;
5. Menggunakan tabungan atau dana investasi untuk pengeluaran tidak terduga yang tidak penting;
6. Berutang untuk hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan, sehingga pada bulan berikutnya kebutuhan (ditambah utang) menjadi besar.

Pegawai structural dan pegawai fungsional memiliki sikap konsumtif yang tinggi jika dibandingkan dengan pegawai tata usaha. Pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi banyak yang kurang memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan, jika hal tersebut terjadi maka pegawai tidak dapat merencanakan dan mengendalikan penggunaan uangnya untuk mencapai tujuan hidup pribadi. Fenomena yang terjadi pada Kejaksaan Tinggi Jambi tingkat konsumtif yang cukup besar, dengan memiliki literasi keuangan yang rendah sehingga mereka berpikir

untuk berinvestasi masih kurang diminati karena dengan pendapatan yang tetap jangankan untuk melakukan investasi, untuk menabung saja terkadang sulit.

Berbagai penelitian yang memaparkan hal yang sama yaitu Osman & Ezgi, (2020) bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi, sedangkan sosiodemografi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Wangi & Kajeng, (2021) bahwa sosiodemografi berpengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Raymond & Wiagustini, (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku bias dalam memutuskan investasi dan sosiodemografi tidak berpengaruh terhadap perilaku bias dalam memutuskan investasi.

Dengan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi dan pola konsumtif yang tidak menentu ini maka perlu adanya terobosan untuk menciptakan gagasan yang dapat membantu individu dalam mengatur keuangan. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan agar setiap individu dapat lebih produktif dan dapat menabung ataupun investasi untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian topik tersebut sebagai bahan tesis yang berjudul “Pengaruh Financial Literacy Dan Sosiodemografi Terhadap Keputusan Investasi Individu Dengan Bias Perilaku Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi)”.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan adanya penjelasan diatas maka rumusan masalah yang akan di teliti pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh langsung Financial Literacy terhadap Keputusan Investasi Individu pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi?
2. Bagaimana pengaruh langsung Faktor Sosiodemografi terhadap Keputusan Investasi Individu pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi?
3. Bagaimana pengaruh langsung Financial Literacy terhadap Bias Perilaku pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi?
4. Bagaimana pengaruh langsung Faktor Sosiodemografi terhadap Bias Perilaku pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi?
5. Bagaimana pengaruh langsung Bias Perilaku terhadap Keputusan Investasi Individu pegawai Kejaksaan Tinggi Jambi?
6. Bagaimana pengaruh tidak langsung Financial Literacy terhadap Keputusan Investasi Individu melalui Bias Perilaku?
7. Bagaimana pengaruh tidak langsung Faktor Sosiodemografi terhadap Keputusan Investasi Individu melalui Bias Perilaku?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut

:

1. Untuk mengetahui apakah Financial Literacy berpengaruh langsung terhadap Keputusan Investasi Individu.
2. Untuk mengetahui apakah Faktor Sosiodemografi berpengaruh langsung terhadap Keputusan Investasi Individu.
3. Untuk mengetahui apakah Financial literacy berpengaruh langsung terhadap Bias Perilaku.
4. Untuk mengetahui apakah Faktor Sosiodemografi berpengaruh langsung terhadap Bias Perilaku.
5. Untuk mengetahui apakah Bias Perilaku berpengaruh langsung terhadap Keputusan Investasi Individu.
6. Untuk mengetahui apakah Financial Literacy berpengaruh tidak langsung terhadap Keputusan Investasi Individu melalui Bias Perilaku.
7. Untuk mengetahui apakah Faktor Sosiodemografi berpengaruh tidak langsung terhadap Keputusan Investasi Individu melalui Bias Perilaku.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

i. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada pihak akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai financial literacy, keputusan investasi, dan perilaku keuangan khususnya tentang bias perilaku investor.
- 2) Untuk pengembangan model keputusan investasi.
- 3) Menjadi penguatan teori financial literacy
- 4) Untuk pengembangan model penelitian menggunakan bias perilaku sebagai variabel intervening.

ii. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- 2) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan fenomena yang terjadi kepada pembaca terkait financial literacy, keputusan investasi, dan bias perilaku.